AKUA: Jurnal Akuntasi dan Keuangan
https://journal.yp3a.org/index.php/AKUA
e-ISSN 2809-851X | p-ISSN 2810-0735
Vol. 5 No. 4 (Oktober 2026) 1156-1166
DOI: 10.54259/akua.v5i4.9259

Analisis Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi pada Poesis Coffee di Pontianak

Dika Theresia[1], Syarbini Ikhsan[2*], Juanda Astarani[3]
[1,2,3]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Email: [1]b1034231003@student.untan.ac.id, [2]syarbini.ikhsan@ekonomi.untan.ac.id, [3]juanda.astarani@ekonomi.untan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how internal control and accounting information systems can operate effectively amid the phenomenon of job multitasking and direct owner involvement in micro-businesses. The object of this research is Poesis Coffee, a micro-scale coffee shop in Pontianak. The method used is a qualitative approach with a case study design, employing data collection techniques such as semi-structured interviews and direct field observations. Data were critically analyzed using pattern matching based on the five components of the COSO internal control framework, Stewardship Theory, and Agency Theory. The research findings reveal that despite an unintegrated hybrid system architecture and the absence of formal segregation of duties, operational risks are cushioned. This phenomenon is driven by adaptive compensating controls through the functional delegation of the owner and a strong culture of employee moral accountability, reflecting stewardship behavior alongside structural vulnerabilities such as single-user system restrictions. In conclusion, the case of Poesis Coffee demonstrates that the synchronization between an adaptive, simple information system and trust-based informal control mechanisms offers a localized framework to reinforce transaction validation under severe resource constraints.

Keywords: *Accounting Information System, Internal control, MSMEs.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi dapat beroperasi secara efektif di tengah fenomena *job multitasking* dan keterlibatan langsung pemilik pada usaha mikro. Objek penelitian ini adalah Poesis Coffee, sebuah kedai kopi skala mikro di Pontianak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi struktur dan observasi lapangan secara langsung. Data dianalisis secara kritis menggunakan *pattern matching* berdasarkan lima komponen kerangka kerja pengendalian internal COSO, Teori *Stewardship, dan Teori Keagenan*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun arsitektur sistem hibrida belum terintegrasi dan tidak adanya pemisahan tugas secara formal, risiko operasional tetap dapat diredam. Fenomena ini didorong oleh *compensating controls* yang adaptif melalui pendelegasian fungsional oleh pemilik serta kuatnya budaya akuntabilitas moral karyawan, yang mencerminkan perilaku *stewardship* di samping adanya kerentanan struktural seperti pembatasan sistem *single-user*. Kesimpulannya, kasus Poesis Coffee menunjukkan bahwa sinkronisasi antara sistem informasi sederhana yang adaptif dan mekanisme pengendalian informal berbasis kepercayaan menawarkan kerangka kerja lokal untuk memvalidasi transaksi di tengah keterbatasan sumber daya yang signifikan.

Kata Kunci: Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, UMKM.

Submitted: 02-09-2026 | Accepted: 02-10-2026 | Published: 15-10-2026

1. PENDAHULUAN

Data global Point of Interest (POI) mencatat bahwa Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara dengan jumlah kedai kopi sebanyak 461.991 yang tersebar di seluruh wilayah per November 2025 [1]. Data ini menunjukkan pertumbuhan signifikan pada industri kopi di Indonesia. Secara regional, Kota Pontianak juga menunjukkan tren pertumbuhan kedai kopi yang meningkat setiap tahunnya. Dilansir dari Pontianak Post, data Badan Pendapatan Daerah Kota Pontianak menunjukkan terdapat sebanyak 1.035 usaha jenis kedai kopi tersebar di enam kecamatan per Agustus 2025 [2].

Peningkatan jumlah kedai kopi yang tersebar di Kota Pontianak ini memperlihatkan tingginya minat masyarakat terhadap bisnis kedai kopi dan menunjukkan persaingan yang semakin ketat di sektor ini. Terlihat dari banyaknya usaha bisnis kedai kopi di Pontianak yang bermunculan, dari yang kecil, menengah, hingga besar. Tidak semua usaha memiliki sistem manajemen yang baik, khususnya usaha mikro, kecil dan menengah. Ukuran usaha juga sangat memengaruhi jumlah karyawan yang bekerja. Akibatnya, satu karyawan bisa mengerjakan berbagai tugas, mulai dari barista, kasir, hingga pencatatan stok. Tidak adanya pemisahan tugas seperti ini dapat menimbulkan beberapa masalah seperti human error, dan kecurangan. Dalam akuntansi, pemisahan tugas harus dilakukan untuk menjaga supaya pengendalian internal sebuah usaha tetap terkendali [3].

Job description rangkap dalam konteks usaha kecil tidak selalu menunjukkan kekurangan, tetapi bisa menjadi bentuk efisiensi dan fleksibilitas operasional [4]. Karyawan harus bisa mengerjakan semuanya sendiri, yang artinya mereka bisa menguasai berbagai peran dengan efektif untuk memastikan bahwa operasional bisa berjalan dengan lancar bahkan jika ada satu staf yang tidak hadir. Untuk memitigasi kerentanan inheren ini, sistem informasi akuntansi kontemporer telah mengintegrasikan fitur pelacakan waktu nyata, yang berfungsi sebagai mekanisme kritis untuk pencatatan sekaligus pengontrolan operasional secara simultan. Meskipun sistem yang canggih memang sudah tersedia, efektivitasnya tergantung pada siapa yang mengoperasikannya [5]. Tanpa adanya kompetensi pengguna yang tepat, sistem yang canggih sekalipun akan gagal mengoptimalkan kinerja operasional, yang pada akhirnya memicu varians data, kesalahan *input*, dan pelaporan yang tidak akurat.

Pengendalian internal menjadi salah satu aspek penting dalam suatu usaha untuk menjaga keandalan informasi sekaligus melindungi aset usaha [6]. Menerapkan pemisahan tugas secara formal sering kali sulit dicapai dalam usaha kecil [7]. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian dalam pengendalian internal yang dilakukan. Setiap usaha memiliki tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha itu sendiri [8]. Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha tidak hanya bergantung pada sistem formal seperti pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi, tetapi juga pada bagaimana individu dalam organisasi menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam konteks usaha kecil, keterbatasan ini sering kali diimbangi dengan adanya kepercayaan antara pemilik usaha dan karyawan agar tercapai tujuan suatu usaha [9].

Meskipun penelitian oleh Farina et. al. [10] dan Fitriani et. al. [11] membahas bagaimana Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara signifikan, penelitian oleh Firdhaus et. al. [12] sebaliknya menemukan bahwa sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan, khususnya pada kedai kopi skala kecil. Penelitian terdahulu mengenai pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi pada UMKM umumnya menempatkan pemisahan tugas formal sebagai prasyarat mutlak untuk mencegah kecurangan dan kesalahan [13]. Namun pada praktiknya, penerapan ini sulit diterapkan dan sering kali tidak realistis karena adanya keterbatasan struktur dan jumlah sumber daya manusia [7]. Teori *Stewardship* dan Teori Keagenan dipercaya bahwa kedua kerangka ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas dan dapat saling melengkapi dalam memperkuat akuntabilitas manajerial [14]. Dalam konteks bisnis kecil, hal ini diterapkan melalui keterlibatan langsung pemilik dalam operasional dan pembentukan rasa percaya terhadap karyawan, yang pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal alternatif. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana bisnis skala mikro dapat mempertahankan keandalan operasionalnya melalui integrasi adaptif kedua teori tersebut ketika sistem formal terbukti tidak praktis untuk dipraktikkan. Di sinilah Teori *Stewardship* dapat bertindak sebagai kerangka kerja alternatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan mengasumsikan bahwa motivasi intrinsik dan akuntabilitas moral individu mampu mengompensasi kelemahan struktural teknologi. Fenomena ketidaksesuaian pengendalian internal dan *job description* rangkap ini tercermin secara nyata pada Poesis Coffee di Kota Pontianak. Kedai kopi berskala mikro ini menjadi objek representatif yang ideal untuk membedah interaksi tersebut karena mengadopsi model arsitektur informasi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hibrida yang unik yaitu menggunakan SIA digital Majoo untuk pos transaksi harian, namun di sisi lain mempertahankan pencatatan stok desentralisasi via Microsoft Excel, di tengah keterbatasan struktur berupa satu staf per sif kerja.

Perbedaan mendasar yang membedakan riset ini dengan penelitian kualitatif UMKM terdahulu terletak pada cara pandang terhadap keterbatasan tata kelola struktural. Jika sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pendekatan normatif yang mengidentifikasi kelemahan sistem dan menuntut kepatuhan UMKM terhadap standar pengendalian formal, studi ini mengambil pendekatan sebaliknya dengan mengeksplorasi model tata kelola adaptif-hibrida pada skala mikro. Penelitian ini tidak sekadar berfokus pada pembuktian efektivitas struktural tata kelola di Poesis Coffee, melainkan membedah secara mendalam bagaimana mekanisme kontrol informal yang cair berinteraksi dengan fitur sistem digital yang terbatas untuk berfungsi sebagai pengendalian kompensasi. Pada usaha mikro yang menghadapi keterbatasan sumber daya, penerapan pemisahan tugas secara konvensional sering kali sulit diwujudkan secara struktural. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini bersandar pada konseptualisasi model kontrol hibrida perilaku-teknis yang membuktikan secara empiris bahwa integrasi antara pengawasan aktif pemilik, indikasi perilaku *stewardship* dari para staf, serta pelacakan transaksi digital sederhana secara kolektif dapat memitigasi risiko galat data dan kerentanan operasional. Kontribusi teoretis ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi bisnis kecil mengenai optimalisasi manajemen risiko internal yang efisien tanpa membebani organisasi dengan struktur administrasi yang rumit. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pelaku usaha agar lebih memperhatikan pengendalian internal mereka agar lebih efisien dengan jumlah karyawan yang sedikit.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya [15]. Pendekatan studi kasus kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan untuk melakukan investigasi yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena kontemporer di dalam lingkungan dunia nyata yang sebenarnya, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Subjek penelitian ini adalah Poesis Coffee, sebuah kedai kopi berskala mikro yang bertahan di tengah ketatnya persaingan pasar kedai kopi yang tinggi. Usaha mikro seperti ini biasanya menghadapi konflik pengendalian internal seperti mereka sulit menerapkan sistem formal karena keterbatasan modal, jumlah karyawan, dan skala usaha.

Poesis Coffee dipilih melalui metode *criterion-based purposeful selection* karena memiliki karakteristik yang unik yaitu struktur timnya sangat ramping sehingga tidak memungkinkan adanya pemisahan tugas yang ideal, menggunakan kombinasi SIA digital dan pencatatan manual, serta dikelola langsung oleh pemilik yang membangun hubungan personal yang erat dengan stafnya. Kondisi inilah yang menjadikan Poesis Coffee sebagai objek kaya informasi untuk mengamati bagaimana aspek perilaku dan sistem digital sederhana saling melengkapi sebagai pengendalian kompensasi.

Dalam menjaga keandalan data dan menghindari bias, penelitian lapangan dilakukan secara bertahap dari April hingga September 2026. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 30-60 menit. Wawancara melibatkan tiga orang yang merepresentasikan seluruh struktur usaha, yaitu pemilik, barista senior, dan barista junior. Penentuan jumlah tiga informan ini didasarkan pada parameter kejenuhan data yang disesuaikan dengan karakteristik struktur organisasi mikro yang homogen. Dalam konteks operasional Poesis Coffee yang ramping, batas kejenuhan data tercapai ketika wawancara dengan informan ketiga yaitu barista junior tidak lagi memunculkan kode, variasi informasi, atau dimensi risiko operasional baru yang berbeda dari apa yang telah dipaparkan oleh pemilik dan barista senior. Hal ini dikarenakan seluruh alur kerja harian hanya melibatkan tiga peran fungsional tersebut, pengulangan informasi yang konsisten pada putaran wawancara ini menandakan bahwa pengumpulan data telah mencapai titik jenuh dan telah memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menerapkan strategi triangulasi yang komprehensif yang menggabungkan triangulasi sumber dan triangulasi metode sekaligus dalam satu alur konfirmasi [15]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengorelasikan secara kritis data hasil wawancara dari tiga sudut pandang struktural yang berbeda di dalam organisasi, yaitu perspektif manajerial-strategis dari pemilik, perspektif administratif-logistik dari barista senior, dan perspektif teknis-operasional dari barista junior. Langkah tersebut kemudian diperkuat secara simultan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

melalui triangulasi metode, di mana peneliti menyilangkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi partisipatif pasif secara mingguan sebagai pelanggan tetap untuk mengamati langsung alur kerja staf, interaksi kasir, serta proses pergantian sif. Selain itu, pengecekan juga diperdalam melalui peninjauan bukti dokumentasi fisik maupun digital, termasuk bukti cetakan struk transaksi, log notifikasi otorisasi aplikasi Majoo, serta berkas pencatatan stok harian pada Microsoft Excel.

Sebagai pelengkap, peneliti melakukan observasi mingguan sebagai pelanggan tetap untuk mengamati alur kerja staf, penggunaan aplikasi Majoo, hingga proses pergantian operasional. Terakhir, pada fase evaluasi di September 2026, bukti-bukti diperkuat dengan mencocokkan hasil pengamatan langsung dengan dokumen teknis Majoo, bukti cetak transaksi, serta laporan stok manual. Demi memastikan analisis tetap objektif dan sesuai dengan bukti di lapangan, data kualitatif diolah menggunakan kerangka kerja pencocokan pola [16]. Validitas internal dibangun dengan membandingkan realitas di lapangan dengan teori melalui tiga tahap. Pertama, peneliti menyusun matriks prediksi berdasarkan lima komponen pengendalian internal COSO yang dipadukan dengan Teori *Stewardship*. Teori ini berasumsi bahwa nilai kepercayaan bisa menjadi solusi bagi keterbatasan usaha mikro. Kedua, data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan dikelompokkan secara tematik. Ketiga, kode-kode empiris tersebut dicocokkan dengan konsep teori untuk melihat apakah hasilnya sesuai, mirip, atau justru berbeda. Penilaian difokuskan pada solusi alternatif yang diambil kedai kopi untuk menekan risiko, bukan untuk mengklaim bahwa sistem mereka sudah sempurna, seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Pencocokan Pola Operasional: Pengendalian Internal & SIA

Komponen COSO	Prediksi Teori (COSO & *Stewardship*)
Control Environment	Pengawasan langsung dari pemilik dan hubungan saling percaya menekan potensi kecurangan tanpa perlu aturan yang kaku.
Risk assessment	Tugas yang tumpang tindih dan sistem yang terpisah meningkatkan risiko kesalahan *input* data.
Control Activities	Fitur bawaan aplikasi dan pengecekan manual menjadi solusi pengganti karena tidak adanya pemisahan tugas.
Information & Communication	Komunikasi yang cair menggantikan SOP tertulis agar informasi transaksi antar-sif tidak terputus.
Monitoring	Pemilik mencocokkan data penjualan digital dengan laporan excel lewat evaluasi berkala.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Poesis Coffee memperlihatkan perpaduan yang menarik antara aspek sosial dan teknis, di mana keterbatasan sistem formal ditutupi oleh kekuatan hubungan personal dan aplikasi digital. SIA dan pengendalian internal di kedai kopi ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan menyatu dalam satu tata kelola. Rangkuman mengenai elemen pengendalian, risiko, dan bukti nyata di kedai kopi ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Elemen Pengendalian Strategis dan Risiko Operasional Poesis Coffee

Komponen COSO	Risiko & Kenyataan di Lapangan	Solusi Alternatif (Teknologi & Perilaku)	Dampak pada Tata Kelola
Control Environment	Ketergantungan yang tinggi pada tenaga kerja yang sedikit, tidak ada operasi standar formal yang tertulis.	Kehadiran aktif pemilik di kedai kopi, membangun budaya kerja berbasis kejujuran dan tanggung jawab moral.	Operasional rentan terganggu jika ada yang absen mendadak, namun kejujuran staf terjaga.
Risk assessment	Celah keamanan karena hanya ada satu akun kasir yang sama di mesin kasir.	Uang kas dihitung ulang setiap ganti shift, dipantau kamera CCTV nonstop di area bar.	Risiko akun bersama diantisipasi di akhir shift lewat cek fisik uang dan sistem.
Control Activities	Manajemen stok belum otomatis karena masih mencatat manual di Excel secara berkala.	Barista tidak bisa menghapus transaksi tanpa kode otorisasi langsung dari pemilik.	Uang masuk aman karena terpantau melalui ponsel pemilik, tapi kontrol stok bahan baku masih lambat.
Information & Communication	Risiko data hilang karena koordinasi antar-staf hanya lewat obrolan santai dan grup chat.	Staf sangat aktif berkomunikasi, langsung mencatat di kertas jika sistem mendadak eror.	Kendala jaringan bisa diatasi secara manual tanpa mengganggu pelayanan pelanggan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Monitoring	Informasi keuangan terlambat karena pencocokan data baru dilakukan sebulan sekali.	Evaluasi bulanan dilakukan bersama sebagai wadah perbaikan kinerja dan diskusi santai.	Selisih data ditelusuri setelah kejadian lewat bukti fisik dan data digital.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2026

3.1. Keterlibatan Pemilik dan Komitmen Moral Karyawan dalam Struktur Organisasi Ramping

Lingkungan pengendalian di Poesis Coffee bertumpu pada figur pemilik yang mengawasi bisnis secara langsung. Namun, pemilik menerapkan sistem pembagian peran untuk meringankan tugas manajemen. Pemilik mendelegasikan urusan stok, audit inventaris, belanja mingguan, dan laporan kas harian kepada barista senior. Sementara itu, pemilik berfokus pada perencanaan bisnis, pemasaran, pelatihan staf, dan penjaminan kualitas produk. Pemilik menjelaskan:

“Saya merasa ini masih sangat sederhana dan masih mampu untuk dikelola sendiri. Jadi, untuk saat ini kebetulan saya memberikan delegasi kepada barista senior untuk memegang bagian stok dan administrasi belanja. Sementara saya lebih ke pengendalian, seperti menentukan arah Poesis ke depan, *quality control* produknya, lalu *develop* teman-teman (barista) di sini,”

Ketiadaan pemisahan tugas formal akibat jumlah staf yang minimal ini secara teoritis meningkatkan risiko kecurangan transaksional. Namun, komitmen moral karyawan dan intervensi pemilik-operator mampu menjadi substitusi pengendalian internal yang efektif. Fenomena ini memberikan perspektif jalan tengah atas perdebatan literatur terdahulu, mengonfirmasi pandangan Farina et al. [10] dan Fitriani et. al. [11] bahwa SIA digital berkontribusi menopang bisnis, namun di sisi lain menjembatani temuan Firdhaus et. al [12] dengan membuktikan bahwa kegagalan sistemik akibat keterbatasan struktur formal dapat ditambal oleh kekuatan hubungan saling percaya yang diatur dalam teori *stewardship*.

3.2. Identifikasi Risiko Operasional dan Kerentanan Sistem Informasi Akuntansi Hibrida

Hubungan kerja yang dekat ini juga mempermudah proses adaptasi saat kedai kopi menggunakan aplikasi kasir digital Majoo. SIA memerlukan kemampuan teknis pribadi pengguna yang memadai untuk memaksimalkan efisiensi operasionalnya [5]. Barista senior menceritakan kendala awal ketika baru menggunakan sistem kasir:

“Kalau di awal tentu keluhannya adalah kita tidak terbiasa dengan sistemnya. Jadi kita mesti adaptasi lagi. Di awal kita mungkin sedikit lambat ketika mencari pilihan menu karena kita tidak familier dengan sistemnya,”

Pengamatan selanjutnya mengungkapkan bahwa struktur menu yang ringkas memfasilitasi adaptasi teknis yang cepat, yang dikonfirmasi oleh pemilik:

“Sangat mudah penggunaannya. Kebetulan menu di Poesis sedikit, sehingga bisa langsung hafal.”

Penggunaan sistem kasir yang mudah ini juga didukung secara langsung oleh pengalaman operasional barista junior:

“Sejauh ini saya belum pernah salah *input* pesanan,”

Meski demikian, kesalahan *input* data tidak dapat dihindari sepenuhnya. Barista senior mengakui pernah melakukan kesalahan *input* pesanan setelah transaksi selesai dilakukan:

“Salah *input* pesanan pernah, terus juga pernah setelah *input* pesanan, kita baru menyadari bahwa menunya habis. Tetapi pada sistem ada namanya *refund* atau *void*. Kita bisa *void* pesanan sebelumnya, kembalikan pesanan pelanggan. Terus jangan lupa koordinasi dengan teman yang lain kalau hari ini kita ada *void*.”

Mitigasi terhadap kendala ini dilakukan secara taktis melalui fitur yang telah disediakan sistem kasir Majoo. Barista bisa melakukan transaksi *void* dengan meminta kode otorisasi khusus kepada pemilik, yang secara otomatis akan mengirimkan notifikasi waktu nyata ke perangkat ponsel pemilik.

Risiko operasional ini tidak berhenti pada kesalahan pencatatan digital, melainkan juga terjadi pada aktivitas fisik di bar, seperti salah penyajian wadah produk. Barista junior menceritakan pengalamannya ketika melakukan kesalahan membuat pesanan:

“Ada, pernah salah buat pesanan. Waktu itu harusnya *take away*, tapi saya buat pesanannya dine in.”

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kelalaian ini membentuk pola adaptasi universal yang juga pernah dialami oleh barista senior di awal masa kerjanya akibat adanya kemiripan nama menu.

Karakteristik lingkungan pengendalian di Poesis Coffee memiliki kerentanan berupa ketergantungan yang tinggi pada jumlah tenaga kerja yang sedikit. Karena beroperasi tanpa SOP tertulis yang formal, gangguan jadwal mendadak seperti staf sakit dapat mengganggu stabilitas operasional Pemilik menyampaikan:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

“Kalau saat itu saya bisa *backup*, saya lakukan. Tetapi jika saya tidak bisa ya saya tanya kepada teman-teman yang lain apakah bisa *backup*. Sejauh ini teman-teman yang lain jika temannya ada kendala, sakit atau ada jadwal kuliah terus minta *backup*, aman saja. Saya usahakan jika tidak memungkinkan jangan dipaksakan. Seperti pada awal bulan kemarin, Poesis hanya buka setengah hari kemudian besoknya tutup, itu terjadi karena kebetulan yang bisa hanya satu orang, jadi kita buka setengah hari, dan besoknya kita tutup. Hari itu bertepatan saya sedang ada kegiatan di luar kota, sehingga tidak memungkinkan, jadi kita tutup. Daripada kita memaksakan nanti malah teman-teman yang bisa jadi capek, sakit kemudian karena masih banyak teman-teman baru yang masih tidak siap untuk melayani sendiri malah jadi berantakan. Jadi kita tutup.”
Pola ini selaras dengan Teori *Stewardship*, di mana rasa percaya dan kesamaan visi membutuhkan proses internalisasi. Pemilik memilih membatasi jam operasional daripada melepas staf baru tanpa pendampingan yang intensif demi menjaga standar kualitas produk.
Keterbatasan jumlah staf juga mempengaruhi cara kedai kopi melakukan penilaian risiko. Di Poesis Coffee, fokus penilaian risiko diarahkan pada aspek praktis harian, seperti kesalahan manusia dan inkonsistensi kualitas produk, daripada ketidakpastian eksternal yang kompleks. Pemilik menegaskan bahwa ia lebih mengkhawatirkan kualitas produk daripada risiko finansial secara langsung:
“Saya itu tidak terlalu khawatir kalau misalnya itu berhubungan dengan uang. Saya percaya dengan teman-teman di sini. Yang saya khawatirkan adalah produknya. Produknya salah buat atau produknya tidak sesuai. Itu yang saya khawatirkan.”
Risiko kelalaian akibat tekanan multitugas juga terjadi di tingkat manajerial. Pemilik merangkap penanganan keuangan, pelaksanaan pemasaran, dan penjadwalan giliran kerja secara bersamaan, risiko kelalaian administratif meningkat. Pemilik mengakui adanya kegagalan administratif masa lalu terkait manajemen bahan baku di masa lalu:
“Saya sendiri pernah melakukan kesalahan. Ya salah satu alasannya karena merangkap, saya terlalu fokus di satu bagian, pada akhirnya capek dan menyebabkan ada hal-hal yang jadi kelewat pada akhirnya. Salah satunya stok, seperti beans kopi kadang-kadang harus ada yang kita resting dulu setelah di beli, nah itu terlewat. Pada akhirnya kita beli yang *fresh*. Otomatis itu ganggu di rasa kopinya atau apa. Lalu ada beberapa produk, seperti susu, biasanya susu h-1 order, karena kita kelupaan, jadi mau tidak mau ya stoknya kosong.”
Analisis identifikasi risiko ini menunjukkan keterbatasan substansif dari model SIA hibrida yang terpisah. Kesalahan manusia dalam input data harian maupun eksekusi menu fisik di bar membuktikan teori Halim et. al. [4] bahwa perangkapan tugas rentan menurunkan tingkat ketelitian data. Namun, keterlibatan aktif pemilik secara langsung bertindak sebagai instrumen mitigasi risiko dinamis yang meredam dampak negatif inkonsistensi operasional tersebut sebelum mengganggu kinerja keuangan.

3.3. Sinkronisasi Otorisasi Digital dan Rekonsiliasi Sif sebagai Pengendalian Kompensasi

Dari aspek teknologi, terdapat kelemahan berupa penggunaan satu akun kasir bersama untuk semua barista yang bertugas. Hal ini secara teoretis mengaburkan akuntabilitas individu karena perpindahan sif tidak tercatat secara terpisah di sistem. Pemilik mengakui hal tersebut merupakan pilihan yang disengaja demi aspek kepraktisan usaha mikro. Sebagai bentuk pengendalian kompensasi, staf diwajibkan melakukan rekonsiliasi kas secara fisik setiap kali pergantian sif. Jika terjadi selisih kas saat proses penutupan harian, barista melakukan pelacakan mandiri melalui grup komunikasi internal. Barista senior menjelaskan:
“Jika semua sudah benar kita cek, kita coba konfirmasi dulu di grup chat, komunikasi menanyakan apakah ada belanja tidak ya hari ini? Atau ada pakai uang kas tidak ya? Soalnya ini minus sekian. Kemudian kalau tidak ya mungkin akhir bulan baru kita cek lagi, makanya kita selalu simpan *receipt* kan cadangan buat kita cek lagi. Mungkin di kasnya kurang, ternyata ada yang sudah *scan qr* tapi belum kita *input*.”
Guna membatasi risiko transaksional tanpa membebani administrasi, Poesis Coffee menerapkan aktivitas pengendalian berbasis teknologi yang berfungsi sebagai mekanisme kompensasi. Meskipun aplikasi Majoo diakses menggunakan akun bersama, sistem ini mendukung pemisahan tagihan metode tunai dan non-tunai. Selain itu, untuk menegakkan kedisiplinan, pemilik menerapkan protokol tanggung jawab keuangan yang ketat. Jika laci kas fisik menunjukkan defisit yang tidak dapat direkonsiliasi saat penutupan sif, barista yang bertugas wajib mengganti selisih tersebut menggunakan dana pribadi. Pemilik menegaskan:
“Kadang-kadang uangnya kurang di shift dia, ya sudah, dialah yang harus mengganti uangnya. Harus seperti itu, jadi ada bentuk tanggung jawab di mereka. Kalau misalnya kasnya kurang, kemudian kita biarkan, ya saya yang rugi,”

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Aplikasi Majoo juga membatasi hak akses perubahan data transaksi demi menjaga integritas data operasional. Setiap pembatalan transaksi memerlukan kode sandi eksklusif pemilik. Pemilik memvalidasi mekanisme ini:
“Ya, biasanya kalau ada *void*, mereka akan beritahu saya dulu, ‘Pak, ada *void*,’ lalu notifikasi *void*-nya muncul, dan baru setelah itu diperiksa.”
Penerapan otorisasi digital terpusat ini sejalan dengan argumentasi Romney et al. [17] yang menekankan pentingnya prosedur keamanan data bawaan untuk menjaga keandalan SIA. Pengendalian kompensasi berupa pembatasan hak akses *void* oleh pemilik menjadi salah satu tameng dalam melindungi integritas pencatatan transaksi harian kedai kopi di tengah penggunaan satu akun kasir bersama.

3.4. Fleksibilitas Saluran Komunikasi Informal dalam Memelihara Integritas Data

Sebaliknya, kelemahan operasional utama terletak pada bagian logistik karena pencatatan stok masih memakai Microsoft Excel secara terpisah dan belum terintegrasi dengan aplikasi Majoo. Pemilik mengaku sengaja memilih cara ini demi fleksibilitas:
“Dibuat lebih simpel saja. Sistem kasirnya beda sama mekanisme yang saya buat.”
Dokumen Excel tersebut memisahkan klasifikasi bahan baku ke dalam beberapa lembar kerja spesifik, seperti *Ingredients, Beans, Milk, Food*, dan Total COGS. Secara fungsional, SIA terdesentralisasi ini berfokus pada pelacakan Harga Pokok Penjualan untuk menghitung nilai persediaan akhir. Namun, karena terpisah sepenuhnya dari sistem kasir harian, pembaruan data mengandalkan metode stok opname manual berkala seminggu sekali. Kesenjangan operasional ini menciptakan risiko kehabisan stok secara mendadak jika terjadi kelalaian komunikasi, seperti yang diakui barista senior:
“Kendalanya adalah ketika saya satu hari tidak masuk, masih bisa cek stok dari sistem kasir ada belanja apa saja. Mungkin pas saya lagi tidak masuk sampai 2-3 hari, biasanya saya harus banyak konfirmasi mengenai belanja apa saja,”
Kesenjangan integrasi antara aplikasi Majoo dan data Microsoft Excel dijembatani secara aktif oleh saluran komunikasi informal yang sangat fleksibel. Karyawan memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaporkan hambatan operasional kepada pemilik yang berada di luar lokasi melalui saluran jarak jauh. Pemilik mengonfirmasi:
“Biasanya mereka yang bakalan langsung infoin. ‘Pak, ada kendala ini, ada kendala itu.’.”
Model pertukaran data yang cair ini membuktikan teori Nurtjahjani et al. [9] bahwa keterbatasan sistemik pada usaha kecil sering kali dieliminasi oleh tingginya fleksibilitas komunikasi informal. Kerja sama kolektif dalam saluran komunikasi internal dapat mempertahankan reliabilitas informasi operasional tanpa harus memaksakan implementasi birokrasi pelaporan formal yang kaku dan tidak efisien.

3.5. Dilema Pemantauan Retrospektif dan Dialektika Kebijakan Finansial

Kombinasi jejak digital transaksi dan intensitas komunikasi informal ini membantu mempertahankan keandalan informasi di Poesis Coffee. Hambatan data jangka pendek akibat siklus komunikasi informal ini kemudian dikonsolidasikan melalui aktivitas pemantauan retrospektif bulanan. Pemilik menggabungkan data penjualan mentah dari Majoo dengan laporan stok Excel untuk menyusun laporan keuangan bulanan guna menganalisis tren penjualan, arus kas, dan profitabilitas bisnis.
Namun, kelemahan inheren dari struktur pemantauan ini adalah sifatnya yang retrospektif dan reaktif karena rekonsiliasi total baru dilakukan sebulan sekali sehingga kebocoran stok atau pemborosan bahan baku tidak dapat dideteksi secara real-time. Kelemahan ini diantisipasi melalui pengawasan fisik langsung oleh pemilik di kedai kopi yang berfungsi sebagai kontrol korektif. Pemilik menceritakan pengalamannya:
“Dikarenakan Poesis masih tergolong kecil, stoknya juga masih bisa dipantau. Jadi kalau misalnya ada yang aneh, bisa langsung ketahuan. Dulu pernah, ketika masih awal-awal, susu segar kita itu belum seminggu sudah habis. Kemudian saya cek, ternyata memang pada saat itu, penjualan kita lagi tinggi-tingginya yang berhubungan dengan susu segar. Itu salah satunya, kemudian saya juga sedang mendorong teman-teman untuk belajar *latte art*, jadi dari situ saya bisa melihat oh ternyata begitu.”
Perpaduan antara pengawasan fisik langsung, bukti transaksi digital terotorisasi, dan komunikasi verbal harian mampu mengompensasi kelemahan sistem pencatatan manual, sekaligus menjaga akuntabilitas operasional kedai kopi tanpa harus menerapkan birokrasi kendali formal yang kaku.
Kebijakan denda wajib ganti rugi atas defisit kas sif pribadi ini memicu dialektika teoretis yang sangat menarik jika dibedah menggunakan lensa akuntansi keprilakuan. Dalam hubungan yang berlandaskan pada teori *stewardship*, karyawan tidak melihat aturan ganti rugi ini sebagai ancaman atau bentuk “siksaan” dari pemilik. Hal ini disebabkan karena hubungan mereka didasari oleh rasa saling percaya, karyawan memahaminya sebagai konsekuensi logis dari

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tanggung jawab amanah yang mereka pegang. Karyawan yang memiliki jiwa steward akan merasa bahwa menjaga keakuratan kas adalah bagian dari integritas profesional mereka. Hal ini terbukti dari tindakan staf yang secara aktif melakukan pelacakan mandiri dan konfirmasi silang secara terbuka di saluran komunikasi internal untuk mencari penyebab selisih kas secara sukarela.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan sanksi finansial harian tidak serta-merta menegasikan keberadaan perilaku *stewardship* staf. Temuan lapangan di Poesis Coffee ini sejalan dengan penelitian oleh Salzabilla et al. [14] yang menemukan bahwa teori keagenan dan teori *stewardship* pada hakikatnya merupakan dua kerangka berpikir yang tidak dapat dipisahkan secara tegas karena sifatnya yang saling melengkapi. Kasus ini membuktikan bahwa kedua teori tersebut relevan dalam menanggapi berbagai situasi suatu usaha sehingga ketika digabungkan secara adaptif, integrasi kontrol formal berbasis penalti material dan komitmen moral berbasis psikologis justru dapat meningkatkan efektivitas tata kelola usaha, kualitas reliabilitas informasi, serta akuntabilitas manajerial harian di era digital saat ini. Sehingga aturan ganti rugi kas di Poesis Coffee bertransformasi dari sebuah alat pengawasan yang dingin menjadi instrumen edukasi moral yang mendewasakan fondasi kepercayaan informal pada skala usaha mikro.

Berikut ini adalah hasil pencocokan pola yang membandingkan matriks prediksi metode dengan realitas tata kelola pengendalian internal di Poesis Coffee.

Tabel 3. Hasil Analisis Pencocokan Pola: Pengendalian Internal & SIA

Komponen COSO	Prediksi Teori (COSO & *Stewardship*)	Kenyataan di Lapangan (Poesis Coffee)	Status Kesesuaian
Control Environment	Pengawasan langsung dari pemilik dan hubungan saling percaya menekan potensi kecurangan tanpa perlu aturan yang kaku.	Pemilik terjun langsung, ada rasa saling percaya, komitmen moral staf tinggi, dan ada bimbingan personal.	Sesuai Penuh
Risk assessment	Tugas yang tumpang tindih dan sistem yang terpisah meningkatkan risiko kesalahan *input* data.	Satu akun kasir dipakai bersama, ada celah saat menyalin data antar-sistem, fokus utama masih pada kualitas produk.	Sesuai Sebagian
Control Activities	Fitur bawaan aplikasi dan pengecekan manual menjadi solusi pengganti karena tidak adanya pemisahan tugas.	Perlu kode sandi pemilik untuk menghapus transaksi, notifikasi ponsel waktu nyata, cek rasa bahan baku setiap hari, fitur pembayaran tunai dan non-tunai.	Sesuai Sebagian
Information & Communication	Komunikasi yang cair menggantikan SOP tertulis agar informasi transaksi antar-sif tidak terputus.	Laporan verbal dan digital secara langsung, koordinasi saat ada pembatalan transaksi, pencatatan manual saat sistem eror.	Sesuai Sebagian
Monitoring	Pemilik mencocokkan data penjualan digital dengan laporan excel lewat evaluasi berkala.	Rapat evaluasi bulanan yang santai tapi terarah, pencocokan data penjualan dengan sisa bahan baku fisik yang habis lebih cepat dari perkiraan.	Sesuai Sebagian.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2026

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, studi kasus pada Poesis Coffee menunjukkan bahwa pengendalian internal pada usaha skala mikro tidak selalu harus bersandar pada struktur birokrasi formal yang kaku atau pemisahan tugas yang ketat. Keterbatasan struktural tersebut dapat disiasati melalui mekanisme pengendalian kompensasi yang adaptif. Kehadiran dan keterlibatan langsung pemilik sebagai *owner-operator* berfungsi sebagai instrumen pengawasan aktif yang berkontribusi dalam

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menekan potensi kecurangan transaksional dan meminimalkan tingkat kesalahan *input* data di lapangan.

Ditinjau dari Teori *Stewardship*, tata kelola informal di kedai kopi ini didukung oleh hubungan kerja yang mengedepankan aspek kepercayaan dan keselarasan visi antara pemilik dan staf. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa perilaku *stewardship* ini tidak terbentuk secara instan, staf baru tetap memerlukan proses adaptasi dan pendampingan yang intensif untuk mengurangi kecemasan kerja serta menekan kekeliruan operasional di awal masa kerja. Meskipun terdapat celah keamanan akibat penggunaan satu akun kasir bersama oleh seluruh staf yang bertugas, risiko kaburnya akuntabilitas individu dapat diredam melalui kewajiban rekonsiliasi kas fisik secara mandiri setiap pergantian sif. Internalisasi nilai tanggung jawab moral yang diupayakan dalam budaya kerja organisasi menunjukkan indikasi positif dalam menjaga integritas staf saat mengelola sif secara mandiri, sehingga memperkecil celah terjadinya penyimpangan finansial maupun logistik. Hal ini juga dilandasi hubungan saling percaya, sehingga staf menginternalisasinya secara sukarela sebagai konsekuensi logis dari tanggung jawab amanah untuk menjaga integritas profesional mereka. Fenomena ini membuktikan secara nyata bahwa pada skala usaha mikro, mekanisme jaring pengaman teori keagenan dan fondasi kepercayaan teori *stewardship* dapat bekerja secara komplementer dan saling melengkapi guna mendewasakan akuntabilitas moral serta memitigasi risiko penyimpangan secara efektif.

Dari aspek teknologi, implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di Poesis Coffee belum terintegrasi secara penuh karena adanya pemisahan fungsional antara aplikasi kasir digital (Majoo) dan sistem pencatatan stok (Microsoft Excel). Keputusan pemilik untuk mempertahankan pencatatan stok berbasis Excel didasari oleh kebutuhan akan fleksibilitas operasional usaha mikro. Meskipun bersifat hibrida dan terdesentralisasi, *output* informasi yang dihasilkan dari kedua sistem tersebut dinilai cukup memadai untuk mendukung pengambilan keputusan taktis jangka pendek, seperti estimasi volume belanja bahan baku. Secara teoretis, kasus ini memberikan gambaran bahwa kombinasi antara SIA digital sederhana dan pengawasan berbasis kepercayaan dapat membantu memelihara akuntabilitas transaksi pada skala usaha mikro, di mana komitmen moral dan intervensi langsung pemilik bertindak sebagai substitusi atas keterbatasan sistem administrasi konvensional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dirancang sebagai studi kasus tunggal yang berfokus secara eksklusif pada Poesis Coffee di Kota Pontianak, dengan mengandalkan triangulasi data dari tiga orang informan utama selama periode April–September 2026. Oleh karena itu, dinamika dan pola pengendalian internal yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat sangat kontekstual dan terikat pada karakteristik spesifik objek penelitian. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk memotret kondisi seluruh pelaku UMKM, bisnis skala menengah-besar, ataupun jaringan kedai kopi waralaba yang memiliki kompleksitas operasional, kultur organisasi, dan paparan risiko yang jauh berbeda. Selain itu, karena evaluasi data stok dilakukan secara retrospektif, penelitian ini belum dapat mengukur efisiensi penggunaan bahan baku secara *real-time*.

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan, baik untuk aspek praktis maupun pengembangan akademis selanjutnya. Secara praktis, manajemen Poesis Coffee disarankan untuk mulai mengeksplorasi integrasi sistem secara bertahap dengan menyatukan fitur pelacakan stok bahan baku ke dalam satu platform digital, misalnya dengan mengoptimalkan modul inventaris bawaan yang tersedia pada aplikasi Majoo. Langkah ini penting guna meminimalkan risiko kesalahan penyalinan data (*human error*) yang inheren pada metode pencatatan manual berbasis Microsoft Excel terpisah. Selain itu, guna meningkatkan keandalan sistem keamanan kasir digital, manajemen disarankan untuk membuat akun pengguna yang terpisah bagi setiap barista agar riwayat pencatatan transaksi terikat pada personal masing-masing staf secara akurat. Pemilik juga diharapkan tetap mempertahankan intensitas kehadiran fisik serta bimbingan personal di kedai kopi secara konsisten. Kehadiran aktif ini sangat krusial untuk menjaga standar kualitas produk sekaligus memastikan fungsi kendali korektif harian tetap berjalan optimal di tengah tingginya perangkapan tugas staf. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan riset dengan menggunakan desain studi komparatif yang membandingkan beberapa usaha mikro sejenis. Pendekatan lintas kasus tersebut akan membantu menguji apakah pola pengendalian informal berbasis kepercayaan dan perilaku *stewardship* ini juga berlaku efektif di lingkungan usaha dengan karakteristik yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian masa depan dapat memperkuat metode triangulasi dengan mengombinasikan data kualitatif bersama analisis kuantitatif atau melakukan audit langsung pada log riwayat transaksi digital harian. Penerapan metode campuran atau penambahan data digital ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih objektif serta meminimalkan potensi bias subjektivitas dalam menilai perilaku akuntabilitas staf.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak manajemen dan seluruh staf Poesis Coffee Pontianak atas izin, keterbukaan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian lapangan dari April hingga September 2026. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemilik kedai kopi selaku *owner-operator*, serta barista senior dan junior yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan operasional untuk memberikan informasi, wawasan, dan data yang sangat berharga melalui sesi wawancara mendalam serta observasi. Kontribusi dan partisipasi aktif dari seluruh informan telah memungkinkan data penelitian ini dikumpulkan secara objektif, sehingga mendukung penyelesaian artikel ilmiah ini dengan baik.

REFERENCES

[1] F. Az Zahra, "Indonesia Punya Kedai Kopi Terbanyak di Dunia, Ada Berapa?," KOMPAS.com. [Online]. Available: https://www.kompas.com/tren/read/2026/01/25/130000865/indonesia-punya-kedai-kopi-terbanyak-di-dunia-ada-berapa-

[2] M. A. Muin, "Pontianak Kota Seribu Kedai Kopi: 1.035 Usaha Tumbuh Jadi Penggerak Ekonomi." [Online]. Available: https://pontianakpost.jawapos.com/metropolis/1466864463/pontianak-kota-seribu-kedai-kopi-1035-usaha-tumbuh-jadi-penggerak-ekonomi

[3] R. R. Moeller, *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. in Wiley corporate F\&{A}. Hoboken, New Jersey: J. Wiley & Sons, Inc, 2014.

[4] D. P. Halim, R. Napitu, and E. O. P. Damanik, "Pengaruh Peran Ganda (Multitasking) dan Stres Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Pointcoffee Cabang Medan," *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 85–90, May 2022, doi: 10.23960/E3J/v5i1.85-90.

[5] A. B. Muslim, N. A. Yani, and M. D. Permatasari, "Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Personal dan Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada SiCepat Ekspres Indonesia)," *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, vol. 7, no. 01, pp. 17–39, Jun. 2022, doi: 10.37366/akubis.v7i01.434.

[6] D. C. Yudiantoro, B. S. Wa, and F. W. Wibowo, "Evaluasi Kinerja Internal PT.Kimia Farma untuk Menjaga Keterampilan dan Motivasi Sumber Daya Manusia," *Journal of Information Technology*, vol. 1, no. 1, pp. 37–42, Mar. 2021, doi: 10.46229/jifotech.v1i1.236.

[7] K. Saadah, "Efektivitas Penerapan Pengendalian Intern pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung," *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, vol. 11, no. 2, pp. 141–156, Nov. 2019, doi: 10.35313/ekspansi.v11i2.1338.

[8] A. Pratiwi and N. Nurulrahmatiah, "Mediasi Determinan Keberlanjutan Usaha Dengan Kinerja Pada Pelaku UMKM di Kota Bima," *Owner*, vol. 8, no. 4, pp. 4535–4548, Oct. 2024, doi: 10.33395/owner.v8i4.2509.

[9] F. Nurtjahjani, R. W. Batilmurik, A. F. Puspita, and J. P. Fanggidae, "The Relationship Between Transformational Leadership and Work Engagement: Moderated Mediation Roles of Psychological Ownership and Belief in a Just World," *Organization Management Journal*, vol. 19, no. 2, pp. 47–59, Apr. 2022, doi: 10.1108/OMJ-03-2021-1169.

[10] K. Farina and S. Opti, "Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM," *Jesya*, vol. 6, no. 1, pp. 704–713, Jan. 2023, doi: 10.36778/jesya.v6i1.1007.

[11] F. S. Fitriani, R. D. Harahap, and N. Nurlaila, "Perkembangan UMKM Di Indonesia : Peran Pemahaman Akuntansi, Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Akuntansi," *Owner*, vol. 7, no. 3, pp. 2518–2527, Jul. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i3.1427.

[12] A. Firdhaus and F. S. Akbar, "Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Gubeng Surabaya," *Jurnal Proaksi*, vol. 9, no. 2, pp. 173–187, May 2022, doi: 10.32534/jpk.v9i2.2632.

[13] N. Ahmar, M. Berliana Simbolon, and D. Prastowo Darminto, "Training, Attitudes, Segregation of Duties and Internal Control of Church Finances: An Empirical Study in

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Indonesia," *Investment Management and Financial Innovations*, vol. 21, no. 3, pp. 28–39, Jul. 2024, doi: 10.21511/imfi.21(3).2024.03.
[14] S. Salzabilla and M. Fransiska, "Analisis Komparatif: Teori Keagenan VS Teori Stewardship dalam Konteks Akuntansi Modern," *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, vol. 2, no. 4, pp. 226–237, Dec. 2025, doi: 10.61132/keat.v2i4.1899.
[15] J. W. Creswell and J. David. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc., 2018.
[16] Catherine. Cassell, A. L. Cunliffe, and Gina. Grandy, *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods*. SAGE Publications Inc., 2018.
[17] M. B. Romney and P. John. Steinbart, *Accounting information systems*. Pearson, 2015.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)